



DINAS  
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
KOTA SEMARANG

# LAPORAN AKHIR KAJIAN SEJARAH KAWASAN KAMPUNG KULITAN



**LAPORAN PENDAHULUAN**

**KAJIAN SEJARAH  
KAWASAN KAMPUNG KULITAN**

**TAHUN 2022**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya, kami dapat menyelesaikan Laporan Pendahuluan Kegiatan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan.

Laporan Pendahuluan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan ini, berisi mengenai latar belakang kajian, metode, dasar hukum yang digunakan dan tinjauan Umum yang meliputi gambaran umum wilayah dan sejarah umum Kota Semarang.

Laporan ini tentunya tidak akan selesai dengan baik tanpa dukungan berbagai pihak, seperti Kelurahan Jagalan, segenap warga Kampung Kulitan, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Kami berharap laporan ini dapat bermanfaat terhadap pelestarian kawasan Kampung Kulitan sebagai kawasan cagar budaya.

Semarang, Juni 2022

Tim Kajian

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup .....	2
C. Metode.....	2
D. Dasar Hukum.....	7
<b>BAB II KOMPOSISI TIM DAN WAKTU PELAKSANAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Komposisi Tim .....	12
B. Waktu Pelaksanaan.....	13
<b>BAB III TINJAUAN UMUM.....</b>	<b>14</b>
A. Gambaran Umum Wilayah.....	14
B. Sejarah Umum Wilayah .....	15
1. Semarang dari Masa Hindu hingga Kerajaan Islam .....	15
2. Semarang pada Masa Penguasaan VOC, Prancis hingga Inggris.....	18
3. Semarang pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda.....	20
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>25</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Gambar peta kampung kulitan di kelurahan jagalan dan kota semarang. .... 14
- Gambar 2. Masjid Kauman Semarang dikenal sebagai ikon penyebaran Islam di Semarang. .... 17
- Gambar 3. Gemeenteraad Semarang 1919 ..... 22
- Gambar 4. Kondisi kampung di Semarang tahun 1910..... 24

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.	Bagan alir Kegiatan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan.....	6
Bagan 2.	Bagan Komposisi Tim Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan .....	12

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis data yang dicari .....	3
Tabel 2.	Daftar Narasumber yang diperlukan .....	4
Tabel 3.	Peraturan dan Kebijakan terkait .....	7
Tabel 4.	Waktu Pelaksanaan Kajian Sejarah Kampung Kulitan.....	13
Tabel 5.	Pertumbuhan Penduduk Semarang .....	23

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kota Semarang merupakan kota yang kaya dengan keanekaragaman budaya baik yang bersifat bendawi maupun takbenda. Hal ini tak terlepas dari berbagai pengaruh baik dari lokal maupun dari luar seperti Arab, India, Cina, dan Eropa. Warisan-warisan budaya ini merupakan lapisan-lapisan sejarah yang membentuk dan menjadikan Kota Semarang seperti yang kita lihat saat ini. Warisan budaya ini dapat dilihat dari berbagai peninggalan seperti adanya rumah-rumah kuno, Lawang Sewu, Gereja Blenduk, dan Klenteng di Situs Pecinan yang telah menjadi *landmark* Kota Semarang. Selain landmark kota yang berupa bangunan-bangunan juga terdapat nama-nama kampung (toponim) tradisional seperti Kampung Melayu, Kauman, Kampung Pedamaran, Kampung Sayangan, Kampung Batik, dan Kampung Kulitan yang biasanya merepresentasikan etnis atau mata pencaharaan. Keberadaan kampung-kampung ini tak terlepas dari peran politik Belanda yang membagi permukiman penduduk di Hindia Belanda menjadi tiga kelompok yaitu Eropa (termasuk Belanda), Asing Timur (Cina, Arab, India) dan Inlander (penduduk pribumi).

Kampung-kampung di Kota Semarang telah menjadi bagian sejarah dari kawasan urban di Semarang yang salah satunya dapat dilihat dari Kampung Kulitan. Kampung ini memiliki sejarah terkait dengan Tasripin, seorang pengusaha besar asal Kota Semarang. Tasripin lahir pada 1834 dan meninggal pada tahun 1932. Dalam kurun waktu tersebut dia dikenal sebagai salah seorang pengusaha terkait dengan kerajinan kulit.

Tasripin juga dikenal sebagai tuan tanah dan memiliki bisnis lain di bidang kopra, kapas, dan properti. Massifnya usaha kulit yang dijalankan oleh Tasripin, kemudian juga didukung dengan adanya banyak pekerja. Para pekerja ini diambil dari desa-desa di wilayah Semarang dan ditempatkan di rumah Tasripin yang terletak di pinggir Kali Semarang. Peran Tasripin sebagai tuan tanah tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya Kampung Kulitan. Di Kampung Kulitan terdapat berbagai bangunan bergaya Kolonial-Melayu, salah satu bentuk bangunan Indis yang memadukan unsur-unsur kolonial dan melayu sebagai bentuk respon terhadap lingkungan setempat. Berbagai warisan budaya tersebut tentunya harus dilestarikan, tidak hanya sebagai rekaman memori tetapi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi-generasi mendatang.

Berbagai institusi pendidikan telah membuat berbagai tulisan tentang Kampung Kulitan. Namun demikian dalam kaitannya dengan keberadaan Kampung Kulitan sebagai

suatu Situs Cagar Budaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Terlebih yang membahas terkait warisan budaya bendawi dan takbenda di Kampung Kulitan untuk dicari nilai-nilai pentingnya sebagai salah satu wilayah pembentuk kawasan urban Kota Semarang.

## **B. Tujuan dan Ruang Lingkup**

### **1. Tujuan**

Kajian Situs Cagar Budaya Kampung Kulitan memiliki tujuan yaitu

- a. Mengetahui aspek historis Kampung Kulitan;
- b. Menginventarisasi potensi warisan budaya bendawi dan takbenda di Kampung Kulitan; dan
- c. Mengetahui sejarah perkembangan dan nilai penting Kampung Kulitan.

### **2. Ruang Lingkup**

#### a. Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah kajian Situs Cagar Budaya Kampung Kulitan berada di Kampung Kulitan, Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kawasan ini diduga sebagai Kawasan Cagar Budaya karena memiliki berbagai peninggalan warisan budaya.

#### b. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam Kajian Situs Cagar Budaya Kampung Kulitan adalah sebagai berikut:

##### i. Pengumpulan Data :

- Pengumpulan data historis;
- Pengumpulan data budaya; dan
- Kondisi lingkungan obyek kajian;

##### ii. Analisis Data

- Sejarah wilayah;
- Data warisan budaya;
- Kritik sumber dan Interpretasi; dan
- Analisis terhadap data historis, warisan budaya, dan nilai penting.

## **C. Metode**

### **1. Tahap Persiapan**



Tahap persiapan dalam kajian ini dimulai dengan melakukan telaah terhadap Kerangka Acuan Kerja (KAK) dan merumuskan permasalahan, dalam hal ini Kajian Sejarah Kampung Kulitan Kota Semarang. Kemudian dari proses tersebut tim pengkaji akan mencoba melakukan studi terhadap pustaka sejenis untuk mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan substansi kajian serta menentukan keaslian penelitian, penentuan lokus penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan kegiatan pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

### a. Pengumpulan Data

Data dalam kajian ini dibagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti di lapangan sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang dapat menjadi rujukan dalam pelaksanaan kajian ini. Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan mencari data langsung ke lapangan. Proses ini dilakukan melalui survei dan observasi, wawancara, dan pendokumentasian. Sementara pada data sekunder dilakukan pengumpulan dan telaah terhadap data literatur.

#### i. Survei dan observasi

Survei dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data lapangan yang berupa potensi cagar budaya dan warisan budaya tak benda di lingkungan Kampung Kulitan. Kedua data tersebut nantinya digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi warisan budaya di Kampung Kulitan yang diintegrasikan ke dalam Situs Cagar Budaya Kampung Kulitan.

*Tabel 1. Jenis data yang dicari*

No	Lokasi	Data yang dicari	Jenis Data
	<b>Kampung Kulitan</b>	Bangunan Rumah Tinggal berasrsitektur khas	Pengukuran, Deskripsi, Gambar hasil pengukuran, Foto
		Tinggalan Budaya Bendawi Lainnya	Deskripsi, Foto
		Tinggalan budaya non-bendawi	Foto

#### ii. Wawancara

Untuk mendukung dan memperkuat data survei dilakukan wawancara terhadap narasumber lokal. Data wawancara ini nantinya dipergunakan untuk

memahami konteks Situs Kampung Kulitan dengan partisipasi masyarakat (*community engagement*) dalam konteks warisan budaya. Selain itu wawancara juga dilakukan untuk mengetahui data yang lebih mendetail seperti data kesejarahan terutama pada memori kolektif masyarakat.

Tabel 2. Daftar Narasumber yang diperlukan

No	Narasumber	Data yang dicari
1	Sesepuh Kampung	Sejarah lisan mengenai Kampung Kulitan
2	Keturunan Tasripin	Persepsi masyarakat mengenai Kampung Kulitan
3	Warga pendatang yang tidak ada sangkut pautnya dengan Tasripin.	Persepsi masyarakat mengenai Kampung Kulitan
4	Boro/warga yang tinggal di lokasi pekerja	Persepsi masyarakat mengenai Kampung Kulitan

### iii. Pendokumentasian Data

Pendokumentasian data dilakukan untuk memperoleh gambaran visual mengenai kondisi potensi cagar budaya di Kampung Kulitan. Data-data tersebut didokumentasikan ke dalam bentuk foto dan gambar. Pendokumentasian data ini akan digunakan untuk menjelaskan aspek arsitektur bangunan sebagai potensi cagar budaya di Kampung Kulitan.

### iv. Studi Pustaka

Kegiatan studi pustaka yang dilakukan guna memperoleh data primer maupun sekunder melalui sumber tertulis berkaitan dengan potensi cagar budaya Situs Kampung Kulitan di Kota Semarang.

## b. Pengolahan Data

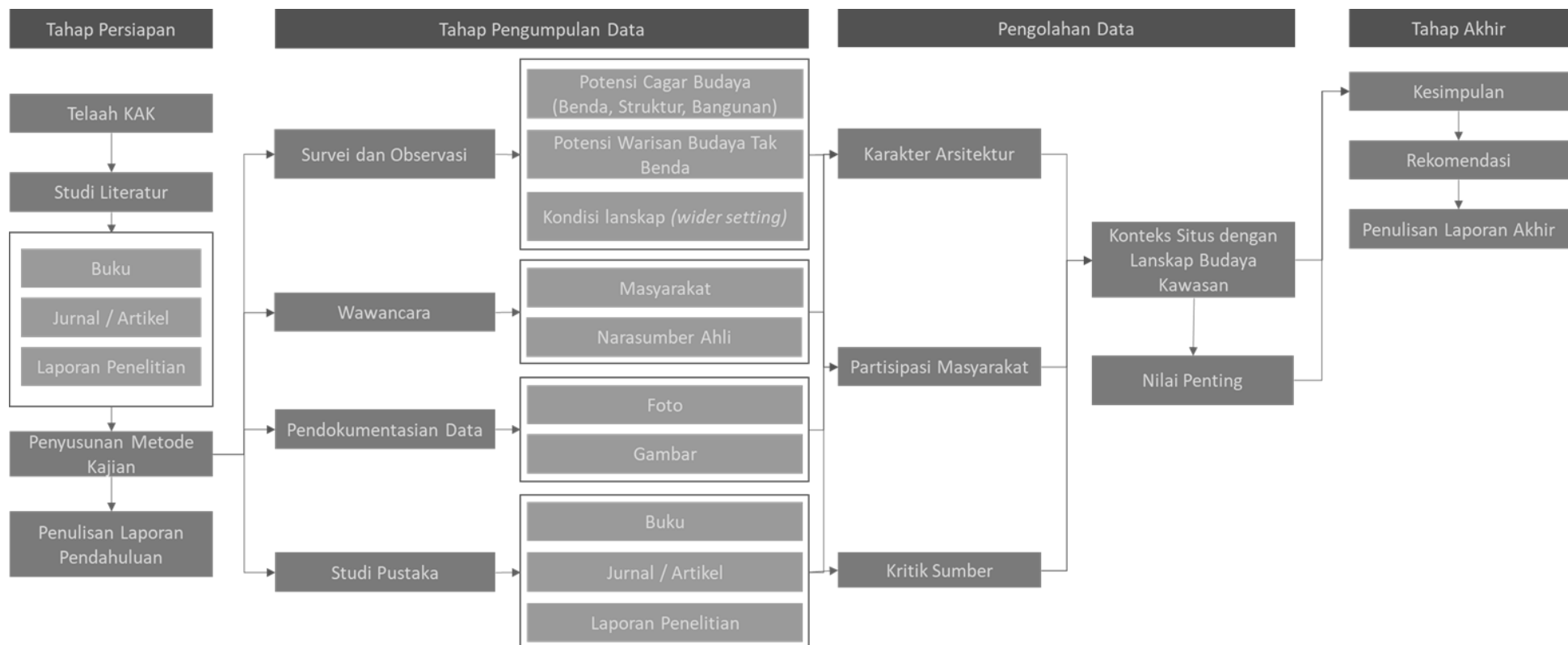
Pengolahan data yang dilakukan dalam kegiatan ini meliputi analisis sejarah Situs Kampung Kulitan yang disertai dengan konteks lanskap kawasan, warisan budaya, arsitektur dan signifikansi situs bagi Kota Semarang. Tujuannya, agar Situs Kampung Kulitan dapat ditetapkan melalui UU No. 11 Tahun 2010 sebagai salah satu Situs Cagar Budaya yang mendukung *buffer* kawasan Kota Semarang Lama.

## c. Penarikan Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan berisi sintesis daripada semua aspek yang dibahas. Dalam tahap kesimpulan akan diuraikan mengenai hasil kajian serta perumusan rekomendasi dalam pengelolaan Cagar Budaya di Kampung Kulitan.

### **3. Pelaporan**

Tahap penulisan laporan merupakan serangkaian tahapan yang dilalui dalam upaya menyajikan hasil kajian.



Bagan 1. Bagan alir Kegiatan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan

## D. Dasar Hukum

Penyusunan Kajian Sejarah Kampung Kulitan menggunakan beberapa peraturan terkait tentang Cagar Budaya. Adapun peraturan-peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Peraturan dan Kebijakan terkait

Regulasi Tingkat Nasional		
Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	→ Pasal 1 Ayat 1	Pengertian cagar budaya (terdiri dari lima jenis yaitu benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan)
	→ Pasal 1 Ayat 3	Pengertian <b>bangunan</b> cagar budaya: susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap.
	→ Pasal 1 Ayat 6	Pengertian <b>kawasan</b> cagar budaya: satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
	→ Pasal 31 Ayat 2	Mengenai <b>kajian</b> : Pengkajian dalam konteks hasil pendaftaran CB, bertujuan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya
	→ Pasal 72 Ayat 1	Kegiatan <b>kajian</b> , merupakan salah satu bentuk upaya perlindungan. Hal ini

		dapat dilakukan dengan menetapkan delineasi kawasan.
	→ Pasal 73 Ayat 4	Hasil <b>kajian</b> dapat digunakan untuk penetapan luas, tata letak, dan fungsi zona yang ditentukan, dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.
	→ Pasal 80 Ayat 1	<b>Kajian</b> juga dapat dilakukan untuk tujuan revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya, dengan memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli.
Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan	→ Pasal 13 Ayat 4	Kegiatan <b>kajian</b> dilakukan untuk menyusun strategi kebudayaan, dapat bersifat multidisipliner, dengan memperhatikan konteks.
	→ Pasal 30 Ayat 3	<b>Pengkajian</b> merupakan salah satu cara untuk mengembangkan objek pemajuan kebudayaan. Pengkajian dilakukan untuk menggali kembali nilai kearifan lokal untuk pengembangan kebudayaan masa depan.
Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya	→ Pasal 1 Ayat 1	Pengertian cagar budaya
	→ Pasal 1 Ayat 3	Pengertian <b>bangunan</b> cagar budaya
	→ Pasal 1 Ayat 6	Pengertian <b>kawasan</b> cagar budaya

	→ Pasal 1 Ayat 7	Pengertian <b>objek yang diduga cagar budaya/ODCB.</b>
	→ Pasal 1 Ayat 33	Pengertian <b>zonasi</b>
	→ Pasal 3 Ayat 2	Pengkajian ODCB merupakan salah satu tahap dalam penyelenggaraan Register Nasional.
	→ Pasal 7 Ayat 2	Tahapan pengkajian terhadap ODCB: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Identifikasi</li> <li>2. Wawancara</li> <li>3. Penyusunan laporan</li> </ol>
	→ Pasal 86 Ayat 1	Zonasi dilakukan setelah adanya <b>pengkajian</b>
	→ Pasal 86 Ayat 4	Kajian dilakukan dengan memperhatikan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang peningkatan kesejahteraan rakyat;</li> <li>2. Kepentingan negara dan daerah;</li> <li>3. Kepadatan dan persebaran cagar budaya</li> <li>4. Pelestarian kebudayaan pendukung cagar budaya yang masih hidup di masyarakat;</li> <li>5. Lingkungan alam;</li> <li>6. Sistem zonasi lain.</li> </ol>
<b>Regulasi Tingkat Daerah</b>		
Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya	→ Pasal 1 Ayat 9	Pengertian cagar budaya
	→ Pasal 1 Ayat 14	Pengertian <b>kawasan</b> cagar budaya
	→ Pasal 1 Ayat 33	<b>Zonasi</b> merupakan penentuan batas-batas

	keruangan situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya sesuai kebutuhan.
→ Pasal 6 Ayat 1	Pengelolaan kawasan difasilitasi oleh Pemerintah Daerah setempat.
→ Pasal 6 Ayat 2	Pengelolaan kawasan dilakukan tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat terhadap cagar budaya dan kehidupan sosial.
→ Pasal 20	Hasil kajian digunakan sebagai dasar dalam upaya perlindungan cagar budaya, melalui penetapan batas-batas keluasannya.
→ Pasal 21	Penetapan luas, tata letak, dan fungsi dalam zonasi, ditentukan melalui kajian, dengan mengutamakan peluang peningkatan kesejahteraan rakyat.
→ Pasal 47	Tahap registrasi cagar budaya : 1. Pendaftaran 2. Pengkajian 3. Penetapan 4. Pencatatan 5. Pemingkatan 6. Penghapusan
→ Pasal 51	Mengenai <b>pengkajian</b> (ayat 3) Bertujuan melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, dan satuan ruang geografis yang diusulkan untuk ditetapkan sebagai cagar budaya.



---

(ayat 4)  
Hasil pengkajian  
dikeluarkan dalam  
bentuk rekomendasi.

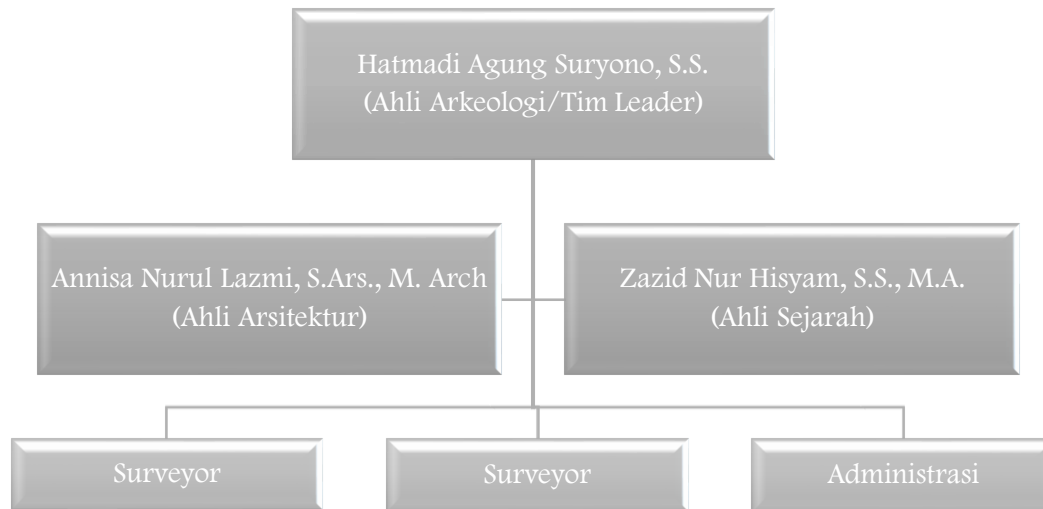
---

Kegiatan Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan ini mengacu pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, sebagai acuan pokok terkait cagar budaya dan upaya pelestariannya. Selain itu, terdapat acuan tambahan yang merupakan turunan dari Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, yaitu Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya. Secara umum, seluruh peraturan perundang-undangan baik tingkat nasional maupun regional menjelaskan tentang pengertian cagar budaya secara umum, yang terdiri dari lima (5) jenis, yaitu struktur, bangunan, situs, kawasan, dan benda. Selain itu, disebutkan pula bahwa kajian cagar budaya dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan suatu cagar budaya termasuk jenis apa, dengan hasil akhir berupa rekomendasi.

## BAB II

### KOMPOSISI TIM DAN WAKTU PELAKSANAAN

#### A. Komposisi Tim



*Bagan 2. Bagan Komposisi Tim Kajian Sejarah Kawasan Kampung Kulitan*

Adapun kualifikasi Tenaga Ahli beserta penugasannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketua Tim (Ahli Arkeologi)

Ketua tim bertanggung jawab untuk mengordinasikan seluruh anggota tim dalam mencapai output yang diharapkan sesuai dengan persyaratan yang diminta, standar kualitas, kewajiban dalam kontrak, maupun jadwal penyerahan yang telah ditetapkan. Secara khusus ketua tim bertanggung jawab untuk

- Melakukan koordinasi dengan seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan kajian.
- Mengkoordinir kegiatan studi literatur, penajaman metodologi dan penyusunan instrumen pengumpulan data, serta melaksanakan pengolahan data, analisis data, dan interpretasi data.
- Merumuskan konsep kerangka kerja pelaksanaan pekerjaan.
- Melaksanakan substansi pelaporan kegiatan.
- Melaksanakan presentasi dan penjelasan mengenai hasil-hasil pelaksanaan pekerjaan pada kegiatan diskusi

#### 2. Tenaga Ahli Sejarah

Secara khusus ahli sejarah di sini memiliki tanggung jawab untuk:

- Melaksanakan studi literatur, penajaman metodologi, penyusunan instrument pengumpulan data, dan analisis data.

- Membantu Ketua Tim dalam membuat historiografi objek dan lingkungan sekitarnya.
- Membantu menyusun substansi pelaporan dari pendahuluan hingga akhir sesuai dengan bidang keahliannya.
- Melakukan pendokumentasian

### 3. Tenaga Ahli Arsitektur

Secara khusus ahli arsitek di sini memiliki tanggung jawab untuk:

- Melaksanakan studi literatur, penajaman metodologi, penyusunan instrument pengumpulan data, dan analisis data.
- Membantu Ketua Tim dalam membuat deskripsi objek bangunan dan lanskap.
- Membantu menyusun substansi pelaporan dari pendahuluan hingga akhir sesuai dengan bidang keahliannya.
- Melakukan pendokumentasian

## B. Waktu Pelaksanaan

Penyusunan Kajian Sejarah Kampung Kulitan berlangsung selama 45 hari. Adapun jangka waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

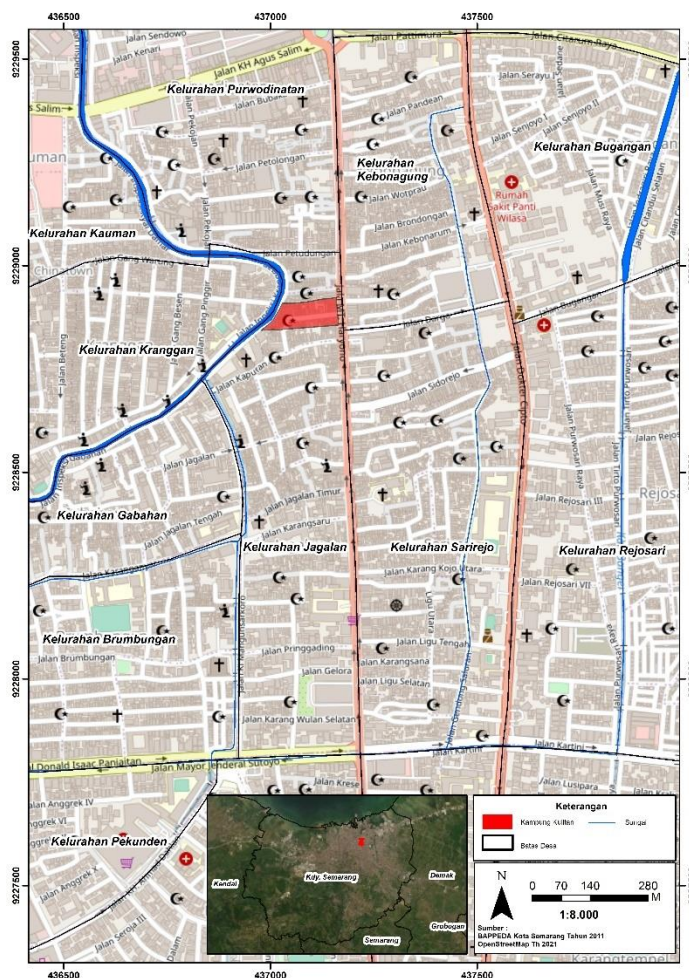
Tabel 4. Waktu Pelaksanaan Kajian Sejarah Kampung Kulitan

No	Nama Kegiatan	Maret				April	
		Hitungan Dalam Minggu					
		1	2	3	4	1	2
<b>Persiapan</b>							
1	Koordinasi Direksi						
	Telaah KAK						
	Pembuatan Form Survei						
	Studi Pustaka						
<b>Pelaksanaan</b>							
2	Pengumpulan Data						
	Pengolahan Data Lapangan						
	Analisis data dan Studi Pustaka Lanjutan						
<b>Pelaporan</b>							
3	Presentasi 1						
	Lap. Pendahuluan						
	Presentasi 2						
	Lap. Akhir						

## BAB III TINJAUAN UMUM

### A. Gambaran Umum Wilayah

Secara administratif Kampung Kulitan terletak di Kelurahan Jagalan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Kampung Kulitan memiliki batas – batas sebagai berikut: a. Timur: Jl. MT Haryono; b. Selatan: Kampung Gandekan; c. Barat: Kali Semarang; dan d. Utara: Kampung Pusporagan. Kampung ini merupakan salah satu perkampungan lama di Kawasan Mataram<sup>1</sup>, dengan akses masuk berupa gang yang berada di tepi Jalan MT Haryono, yang dulu dikenal dengan Jalan Mataram. Dulu, Kali Semarang (Kali Koping) dan Jalan Mataram merupakan jalur perhubungan penting di Kota Semarang.



Gambar 1. Gambar peta kampung kulitan di kelurahan jagalan dan kota semarang.  
(Tim Kajian Kampung Kulitan, 2022)

<sup>1</sup> Bahar, Fariz Syaiful dan Nursanty, Eko. 2012. "Kajian Urban Villages Pada Kampung Asli Kota" dalam SEMINAR NASIONAL #3 "Stick and Carrots" Reward and Punishment bagian Arsitektur dan Kota. Hal 129 – 139.

Selain Kampung Kulitan, di kawasan ini terdapat kampung asli kota lainnya seperti Kampung Bustaman, Kampung Brondongan, Kampung Jagalan, Kampung Petolongan, Kampung Gandhekan, Kampung Batik, Kampung Pandean, dan Kampung Yusup. Diliat dari nama kampung yang digunakan, Kawasan Mataram merupakan sentra perdagangan bahkan hingga saat ini. Kawasan ini memiliki luas  $\pm 0,27 \text{ km}^2$ , dengan jumlah penduduk mencapai 5.831 Jiwa, yang mayoritasnya memeluk agama Islam.

## **B. Sejarah Umum Wilayah**

### **1. Semarang dari Masa Hindu hingga Kerajaan Islam**

Berdasarkan penelitian seorang ahli geologi DR. Ir. R.W. van Bemmelen mengungkapkan bahwa garis pantai Semarang mengalami penambahan setiap tahunnya sekitar 8m. Dari tahun 1695 sampai 1940 debur ombak dulunya terasa di perbukitan Candi kemudian berangsur-angsur menurun. Tapi, agak berbeda dengan keterangan Dr. R.A. Rinkes yang mengatakan bahwa daerah Semarang (bawah) masih berupa laut atau daratan berlumpur tebal yang tidak mungkin dilalui pada zaman Hindu. Terlepas dari kontroversi tersebut, justru karena wilayahnya berada di utara Jawa tersebut pelabuhan Semarang menjadi penting adanya. Pada masa kerajaan Mataram Kuno, salah satu pelabuhan di Semarang lebih dikenal dengan sebutan pelabuhan Bergota. Pelabuhan ini sangat penting bagi perkembangan ekonomi Mataram Kuno. Bahkan dikatakan dengan adanya pelabuhan ini menjadikan kerajaan Hindu ini menjadi semakin makmur. Tapi, sebagaimana yang dikatakan oleh Bemmelen bahwa garis pantai Semarang senantiasa bertambah sekitar 8m setiap tahunnya, maka pelabuhan Bergota tidak bisa lagi berjaya. Pendangkalan wilayah laut pelabuhan Bergota inilah yang kemudian disebut-sebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Mataram Kuno.<sup>2</sup>

Namun demikian, dari beberapa sumber sejarah yang ditelaah oleh Amen Budiman menunjukkan bahwa pelabuhan Bergota hanyalah satu diantara wilayah pelabuhan di Semarang kala itu. Sumber-sumber tersebut juga mengatakan bahwa sebelum sebelum lautan sekitar Semarang tertutupi oleh lumpur Semarang lebih dikenal sebagai pulau Tiram. Pulau tersebut telah dihuni oleh banyak penduduk. Seperti daerah Candi sebagaimana dengan toponimnya tersebut dihuni oleh penduduk beragama Hindu. Sementara di sebelah barat Candi tepat di mana kelenteng Sam Po Kong berdiri sekarang dan sekitarnya, sudah terdapat pemukiman Tionghoa dan orang-orang beragama Hindu

---

<sup>2</sup> Amen Budiman, *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup. 2021. Hlm. 1-3

Siwa. Pemukiman ini setidaknya sudah ada sejak awal abad ke 15. Untuk orang-orang yang beragama Hindu Siwa di sana terbukti dengan ditemukannya arca kuno di wilayah tersebut.<sup>3</sup>

Abad ke 15 menjadi masa perubahan pulau Tiram. Pada tahun 1476 M, Jin Bun atau Raden Patah memerintahkan salah seorang ulama, Ki Pandan Arang, untuk mengislamkan wilayah tersebut. Ia membangun pesantren di sebuah lahan yang terdapat pohon asam Jawa (*asem*-bhs Jawa-*tamarindus indica*) yang jumlahnya tidak terlalu banyak (*arang* – bhs Jawa). Dari waktu ke waktu pengikut Ki Pandan Arang di pesantren tersebut kian banyak bahkan dari pegunungan yang sebelumnya memeluk agama lama berpindah keyakinan menjadi Islam. Setelah sekian lama, kemudian Ki Pandan Arang meluaskan pesantrennya ke arah barat. Tapi, keberhasilannya mengislamkan banyak orang (termasuk Batara Katong yang dikenal sebagai Sunan Katong Kaliwungu) harus terhenti karena menghembuskan nafas terakhir. Ini terjadi setelah ia melayat ke Tuban Jawa Timur di hari meninggalnya Sunan Bonang. Sepeninggalannya tersebut, pada tahun 1496 M Sultan Demak kemudian mengangkat Raden Kaji yang merupakan anak Ki Pandan Arang dengan gelar Adipati Mangkubumi, sebagai patihnya, Sultan mengangkat Raden Ketip.<sup>4</sup>

Semarang di bawah kerajaan Demak menjadi kota bandar yang penting sekaligus menjadi pintu gerbang dari ibu kota Demak. Oleh karenanya, pembangunan Semarang mendapatkan perhatian khusus dari Jinbun atau Raden Patah sebagai Sultan Demak. Untuk pengembangan kota pelabuhan ini Raden Patah menyerahkannya kepada Kin San atau Raden Kusen. Dengan tugas demikian, Raden Kusen membuat keputusan untuk mencari tukang berkebangsaan Tionghoa dalam pengerjaan pembangunan kota Semarang. Ia menunjuk Gan Si Cang atau Arya Teja untuk menjadi kapiten bagi orang-orang Tionghoa itu. Gan Si Cang terkenal bijaksana lagi ulet dalam bekerja, orang-orang Tionghoa yang merupakan tukang kayu itu dirasa akan patuh padanya.<sup>5</sup>

Pembangunan dimulai dari Arya Teja dan Raden Kusen yang membuka kembali penggergajian kayu kemudian menyempurnakan kembali galangan kapal. Hal itu dilakukan untuk menyongsong rencana sultan Demak yang menginginkan Semarang menjadi penguasa lalu lintas perdagangan laut Jawa dan lautan Indonesia Timur.

---

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 5

<sup>4</sup> Amen Budiman. *Op.cit.* hlm. 11-15

<sup>5</sup> Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta:LKIS. 2012. Hlm. 194.

Perdagangan wilayah Jawa sendiri menjadi monopoli Majapahit dan sudah ada upaya untuk merebutnya oleh Demak, sementara untuk wilayah Indonesia Timur Demak perlu melakukan perdagangan langsung ke Maluku sebagai penghasil rempah terbesar. Oleh karenanya, kapal dari Semarang harus benar-benar sudah siap melakukan pelayaran hingga ke sana. Seiring perkembangan, kapal-kapal dari Semarang juga dipersiapkan untuk melakukan serangan ke wilayah lain. Sebagaimana pada tahun 1509, putra sulung Raden Patah, Adipati Unus, diperbantukan di Semarang untuk memperbesar jumlah dan kapasitas kapal agar mampu melakukan serangan ke Malaka.<sup>6</sup>



Gambar 2. Masjid Kauman Semarang dikenal sebagai ikon penyebaran Islam di Semarang.  
Sumber: [Republika.co.id](http://Republika.co.id)

Hancurnya Demak dalam perang saudara dan meninggalnya Arya Penangsang sebagai pemberontak kerajaan oleh Jaka Tingkir, menyebabkan pemindahan ibu kota kesultanan Demak ke Pajang. Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya sejak saat itu memegang tampuk kekuasaan Demak terdahulu termasuk Semarang. Untuk wilayah Semarang sendiri Sultan Adiwijaya meningkatkan statusnya menjadi setingkat kabupaten pada 2 Mei 1547 dan menunjuk Ki Padang Arang II sebagai pemimpinnya. Penunjukkan tersebut sesuai dengan arahan yang diberikan oleh Sunan Kali Jaga sebagai guru spiritual Sultan Adiwijaya.<sup>7</sup> Tapi, keadaan tersebut kemudian berubah seiring dengan kekalahan Pajang oleh Mataram Islam pada 1586. Sejak itu bupati Semarang sering berganti-ganti mulai dari Kiai Kalipah, Mas Tumenggung Prawiroproyo dan Kiai Tumenggung Yudonegoro yang merupakan bupati Semarang yang ke sepuluh (tidak ada

<sup>6</sup> Slamet Muljana, *Op.cit.* hlm. 197.

<sup>7</sup> <http://bpad.jogjaprov.go.id/coe/article/sejarah-kota-semarang-jawa-tengah>

catatan lengkap mengenai urutan bupati Semarang saat itu). Namun, Semarang saat di bawah Mataram ini lah terjadi perubahan, yakni dengan kedatangan VOC.<sup>8</sup>

## 2. Semarang pada Masa Penguasaan VOC, Prancis hingga Inggris

Verenigde Oostindische Compagnie atau VOC merupakan perusahaan dagang raksasa bentukan Belanda pada 20 Maret 1602. Tapi nyatanya, selain ditunjukkan sebagai kongsi dagang VOC bisa memalingkan diri menjadi suatu entitas politik tersendiri. Hal itu tidak lain karena pemerintah Belanda memberikan hak khusus yang disebut dengan hak *Octroi*. Dengan hak *Octroi* tersebut mereka bisa memiliki angkatan perang, melakukan peperangan, membangun benteng-benteng dan mengadakan perjanjian dengan seluruh kerajaan di Asia.<sup>9</sup> Tentu apa yang menjadi keistimewaan tersebut sangat dimanfaatkan oleh mereka. Ketika di Mataram Islam sedang terjadi pertempuran sedarah, VOC memanfaatkan momen tersebut dengan memberi isyarat mau membantu salah satu pihak, yang saat itu adalah Amangkurat II. Pada tanggal 15 Januari 1678 disepakati sebuah perjanjian bahwa VOC akan membantu Amangkurat II dan imbalannya adalah Semarang menjadi milik VOC. Benar saja, pada akhir 1679 atas bantuan VOC pemberontakan dapat ditumpas habis dengan ditangkapnya Trunajaya.<sup>10</sup>

Di Kota Semarang keberadaan VOC sudah ada sejak tahun 1649 atau sejak adanya hubungan dengan Amangkurat I. Mereka telah mendirikan bentengnya di daerah Sleko yang disebut dengan nama Benteng *De Vijfhoek* atau dalam bahasa Indonesia adalah Ujung Lima. Namun, sejak ditandatanganinya perjanjian dengan Amangkurat II VOC semakin bisa “mengatur“ Semarang sebagaimana mereka inginkan. Sebelumnya mereka telah menata sedemikian rupa benteng tersebut bahkan menyerupai pemukiman sebagaimana di Eropa sana. Wilayahnya kemudian melingkar meliputi jalan Merak (saat ini) sampai Jurnatan di sebelah utara, sampai Kali Semarang sedangkan sebelah timur sampai jalan Cendrawasih. Sementara itu, baik kondisi jalan maupun irigasi sudah sangat baik kala itu. Pada tahun 1782 beberapa fasilitas pendukung lain dibangun seperti: Gedung keuangan, pemakaman Kristen, Rumah Sakit, Gedung Angkatan Darat dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Selain daripada mengatur pemukiman bagi orang Eropa, upaya menata kota Semarang pun juga dilakukan pada orang Cina atau Tionghoa. Ini terjadi pada tahun

---

<sup>8</sup> De Graaf. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press 1985. hlm. 76.

<sup>9</sup> MC. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010. hlm. 51.

<sup>10</sup> Nusa Jawa jilid 1 hlm 64.

<sup>11</sup> Amen Budiman, *Op.cit.* hlm



1742, setelah terjadi *Geger Pecinan* atau pemberontakan yang dilakukan orang-orang Cina. Pada mulanya para orang Cina ini tinggal di beberapa tempat yang berbeda diantaranya; kampung Welahan, Petolongan, Kaligawe, Mrican, Gedong Batu, Bustaman dll. Tapi, setelah terjadinya peristiwa Geger Pecinan pada 1741-1742 tersebut semua penduduk Cina harus pindah ke dalam wilayah pemukiman baru yang letaknya berada di antara Benteng sampai ke tepi Kali Semarang atau disebut dengan daerah Pekajon.<sup>12</sup>

Meski demikian, bagi orang pribumi dan timur asing lainnya aturan tersebut tidaklah berlaku pada saat itu. Untuk pribumi sendiri atau orang-orang Jawa mereka tinggal di kiri dan kanan Kali Semarang serta cabang-cabangnya. Adapun beberapa daerah tersebut adalah sebagai berikut: Gendek Puspo, Gajahan, Petudungan, Poncol Rondusari dan sekitar Kanjengan. Di sana mereka bekerja sebagai petani di sawah atau tegalan juga ada yang menjadi nelayan. Sementara orang Arab, Malayu maupun Timur Asing lainnya mereka cukup tersebar. Adapula orang Arab yang meninggalkan kembali daerah-daerah atau rumah-rumah milik orang Cina yang ditinggalkan setelah 1742 sebagaimana di Petolongan dan Bustaman.<sup>13</sup>

Namun, sebagaimana umur manusia yang memiliki akhir, kejayaan serta kekuasaan VOC lantas jatuh begitu di tengah jalan. Menurut berbagai sumber kejatuhan VOC tersebut yang menjadi faktor terbesar adalah korupsi para pegawainya sendiri. Di lain pihak, pada 1796 Negara induk (Belanda) telah jatuh ke tangan tentara Prancis, dan tiga tahun berselang didirikanlah *Bataafs Republiek* sebagai pengganti pemerintahan kerajaan Belanda. Dari sana kemudian disepakati bahwa pada 1798, konstitusi menyatakan bahwa semua hak dan kewajiban VOC diambil alih oleh negara. Pada 1 Januari 1800 sebuah majelis yang disebut *Raad der Aziatische Bezettingen en Etablissementen* sudah dapat bekerja menggantikan VOC. Tapi umur *Bataafs Republiek* tidak begitu panjang, pada tahun 1807 atas perintah Napoleon Bonaparte resmi dibubarkan. Kepemimpinan pemerintahan Belanda pun diturunkan kepada adik Napoleon yakni Louis Napoleon Bonaparte. Sang raja Belanda baru pun memerintahkan Herman Willem Daendels untuk pergi ke Jawa mengurus tanah jajahan yang sempat terabaikan. Saat kepemimpinan Daendels ini cukup banyak perubahan utamanya di utara pulau Jawa dan juga di Semarang yakni pembangunan jalan raya pos. Jalan raya yang sedianya digunakan untuk

---

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm

keperluan militer ini kemudian berkembang juga menjadi penghubung ekonomi antar daerah Jawa, termasuk Semarang dan Jawa Tengah.<sup>14</sup>

Meski pertahanan pulau Jawa sudah diperkuat oleh Daendels dan penerusnya, tapi tetap saja Inggris mampu menembusnya. Semarang pada masa penjajahan Inggris ini menjadi masa pembangunan gedung-gedung baru bagi pemerintahan mereka. Memang gedung-gedung yang telah dibangun sejak masa VOC tetap digunakan sebagai gedung pemerintahan, tapi ada juga gedung baru yang dibangun dengan konsep yang lebih indah lagi. Adalah rumah dinas Gubernur Pantai Utara dan Timur pulau Jawa. Gedung ini terletak di ujung selatan jalan Bojong. Oleh pemerintah gedung besar ini diberi nama gedung *de Vredestein* yang berarti gedung “perdamaian”. Selain megah dan kokoh gedung ini juga dihiasi lampion sejumlah 620.000. Namun, perubahan tersebut kiranya tidak dirasakan juga pada aturan maupun pembangunan pemukiman baru bagi pribumi, Cina, Arab maupaun Timur Asing lainnya. Tidak ada sumber yang menyebut secara spesifik perubahan yang signifikan dari pemukiman para penduduk pada masa ini.<sup>15</sup>

### **3. Semarang pada Masa Pemerintahan Hindia-Belanda**

Setelah melalui masa-masa awal kolonial, Semarang mengalami perubahan yang lebih signifikan lagi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Pada tahun 1814 terjadi konvensi London, ditandatangani perjanjian antara Belanda dan Inggris yang mana menyepakati bahwa Inggris harus mengembalikan tanah jajahan milik Belanda termasuk Hindia Belanda. Penyerahan kembali tersebut tentu membawa angin segar bagi Belanda agar bisa kembali mengelola tanah jajahannya. Tidak terkecuali Semarang, banyak perubahan terjadi setelah penyerahan kembali tersebut. Pada titik awal perubahan di kota Semarang adalah dibongkarnya dinding yang mengelilingi “Kota Semarang” yang ditinggali oleh orang-orang Eropa pada tahun 1824. Sebagai penanda dimulainya babak baru perkembangan pemukiman Eropa. Selain itu, pemukiman rakyat di luar gedung pemerintahan tersebut juga ikut berkembang.<sup>16</sup>

Perkembangan pemukiman pada abad ke 19 ini tidak lain karena pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di Semarang. Hal itu bisa dilihat dari laporan pendataan penduduk pada tahun 1880, kota Semarang menempati posisi ketiga jumlah penduduk terbanyak di pulau Jawa yakni sekitar 68.551 terus bertambah setiap tahunnya: tahun 1885 - 69.894 orang, tahun 1890 – 71.156 orang, tahun 1895 – 82.962 orang dan tahun

---

<sup>14</sup> Adi Sudirman. *Sejarah Lengkap Indonesia*. Yogyakarta; Diva Press 2014. Hlm. 240.

<sup>15</sup> *Ibid hlm.*

<sup>16</sup> Amen Budiman, *Op.cit.*hlm.

1900 – 89.266 orang. Dari jumlah peningkatan tersebut, orang pribumilah yang mendominasi secara keseluruhan, disusul oleh Cina, Eropa dan Timur asing lainnya. Pada masa tersebut kebanyakan orang pribumi tinggal di daerah Jomblang, Karang Sari, Karangturi, Pandean, Sayangan, Plampitan, Darat, Karangbidara, Randursari dan Ambengan (di Bojong ada sedikit pribumi yang tinggal disana tapi kemudian tanahnya dibeli oleh orang Eropa dan mereka pun pindah). Sementara orang pribumi selain orang Jawa tinggal terpusat di satu kawasan yang disebut sebagai kampung Melayu. Untuk orang Tionghoa sebagaimana sebelumnya disebutkan bahwa mereka diharuskan tinggal di satu kawasan yakni Kampung Pecinan. Bahkan pada tahun 1821 ada aturan pengetatan bagi warga Tionghoa di Semarang yang disebut sebagai *passenstelsel* dan aturan lanjutannya *wijkenstelsel*. Berpijak pada aturan tersebut orang-orang Tionghoa dilarang bertempat tinggal di sembarang tempat di Semarang. Namun, aturan ini tidak dijalankan dengan baik, karena kemudian banyak juga orang Tionghoa yang membangun tempat tinggal di luar kampung Pecinan. Pun dengan orang-orang Eropa mereka telah membangun pemukimannya di Poncol, Pendrikan, Bojong, Blakang Kebon, daerah dekat pantai atau disebut *Zeestrand* dan tentu saja semakin padatnya pemukiman di timur jembatan Berok. Pada tahun 1847 berdasarkan catatan Baron van Hovevell dikatakan sudah ada 300 hingga 400 rumah orang Eropa di sana yang saling berdempetan.<sup>17</sup>

Memasuki abad ke 20, kota Semarang semakin mantab bergerak sebagai daerah otonom. Terutama pada 1 April 1906 kota Semarang ditetapkan sebagai *gemeente* atau kota kolonial yang memiliki otonomi khusus untuk mengatur daerahnya sendiri. Status *gemeente* ini sendiri muncul karena adanya tuntutan diberikannya kemampuan mengelola daerah atau kotanya sendiri yang dirasa memiliki masalah yang kompleks sesuai dengan *staadblad* tahun 1906 no.120. Pada awalnya, meski berstatus sebagai pemerintahan kota Semarang belum memiliki walikota. Untuk mengatur pemerintahan *gemeente* ini dibentuk *gemeenteraad* atau dewan kota yang dipimpin oleh *Hoofd van Plaatselijke Bestuur* yang dalam bahasa Indonesia yakni pimpinan pemerintah daerah/kota. Di dalam susunan *gemeenteraad* sendiri berjumlah 27 orang yang mana terdiri dari 15 orang Belanda, 8 orang Indonesia dan 4 orang timur asing. Adapun *Hoofd van Plaatselijke Bestuur* Semarang dari 1906-1915 sebagai berikut: LR. Priester, P.K.W.

---

<sup>17</sup> Radjimo Sastro Wijono. *Perkampungan Rakyat di Semarang Abad XX: Ada Kampung Ramah Anak*. Dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Ed. Freek Colombijn dkk. Yogyakarta: Ombak.2019. hlm. 142.

Kern, Van Der En dan J.W. Mejer Banneft. Agar *gemeenteraad* dapat berdiri sendiri, pada tahun 1916 diatur pengangkatan walikota sesuai dengan *staatblad* no 507 tahun 1916.<sup>18</sup>



Gambar 3. Gemeenteraad Semarang 1919  
sumber: KITLV

Masalah kota Semarang memang dirasa sangat kompleks, salah satu yang paling terasa adalah kepadatan penduduk. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa pada abad ke 19 saja peningkatan jumlah penduduk di Semarang mengalami kenaikan yang cukup signifikan, dan pada abad ke 20 jumlah tersebut terus meningkat. Pada tahun 1905 jumlah penduduk kota Semarang berjumlah 96.000 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 5.100 orang Eropa, 14.000 orang Cina, 700 orang Arab sementara sisanya merupakan orang pribumi dan juga orang timur asing lainnya. Secara keseluruhan jumlah tersebut terus meningkat. Sebagaimana tertera di tabel berikut:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. “ Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah”. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1977. hlm.22-23

<sup>19</sup> Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial kota Semarang (1900-1950)*, Jakarta:Depdikbud. 1985.

Tabel 5. Pertumbuhan Penduduk Semarang

Tahun	Bumiputra	Asing Eropa	Asing Asia	Jumlah
1920	105.021	16.749	20.092	141.853
1922	104.302	12.301	19.825	136.424
1925	117.275	11.074	20.743	149.092
1926	129.993	11.609	24.361	165.963
1927	138.600	10.944	24.483	174.027
1928	141.866	11.885	25.328	179.079
1929	148.070	11.978	25.669	185.717
1930	149.344	12.311	26.517	188.172
1951	317.360	3.453	10.246	331.059
1952	334.987	3.086	3.771	341.844

Sumber: Sejarah Sosial Kota Semarang

Hal ini tidak mengherankan terlebih Semarang memang menjadi tujuan utama bagi orang-orang dari berbagai daerah untuk mengadu nasib. Pada dasarnya, para pendatang tersebut bekerja mendekat pada bidangnya masing-masing dan juga etnis yang terasa sedarah dengan mereka. Seperti halnya penduduk pribumi yang kebanyakan bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang atau juga bekerja kepada sesama pribumi yang telah memiliki usaha yang mapan. Contohnya bisa dilihat pada keluarga Tasripin yang kemudian bisa memberi pekerjaan bagi pribumi lain yakni sebagai penyamak kulit. Hal serupa juga terjadi pada etnis Tionghoa yang datang dari negeri tirai bambu. Mereka mengijakkan kaki di Semarang lantas bekerja sebagai tukang kayu, pedagang atau ikut dengan saudara tuanya. Contohnya adalah Oie Tjie Sien merupakan ayah dari Oie Tiong Ham yang dikenal sebagai raja gula dari Semarang, kedatangannya dari Fujian ke Semarang pada abad 19 berawal menjadi pedagang seperti piring dan perant rumah tangga lainnya. Setelah bisnisnya besar lantas ia melebarkan sayapnya ke bisnis hasil produksi Jawa dan bahkan kemudian bisa melakukan ekspor dagang ke luar negeri. Hasilnya ia bisa mewariskan modal begitu besar pada Oie Tiong Ham dan tentu saja mempekerjakan orang-orang Tionghoa lainnya.<sup>20</sup>

Namun demikian, arus urbanisasi yang begitu derasnya karena faktor penarik berupa kejayaan ekonomi di Semarang bukanya tanpa cela. Peningkatan jumlah penduduk, belum lagi pemukiman penduduk pribumi yang merupakan penduduk mayoritas Semarang semakin terdesak, maka masalah-masalah di kawasan padat penduduk (utamanya perkampungan) pun menjadi semakin nyata. Permasalahan yang dihadapi

<sup>20</sup> Liem Tjwan Ling, *Oie Tiong Ham Raja Gula dari Semarang*. Jakarta: Gramedia 2013. Hlm. 16.

pertama adalah semakin mudahnya penyakit menular menyebar di pemukiman padat penduduk, seperti: pes, malaria, influenza, disentri dan lain sebagainya. Hal itu tidak lain karena faktor higienitas yang semakin tidak terjaga. Maka dengan adanya *gemeenteraad* yang ditujukan menangani masalah yang pelik ini, dibuatlah kebijakan *kampongverbetering*. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi perkampungan yang buruk adanya. Hal-hal yang kemudian diperhatikan adalah saluran drainase, sumur sebagai sumber air bersih, sanitasi, pembuangan sampah dan penyediaan fasilitas mandi, cuci dan kakus.<sup>21</sup>



Gambar 4. Kondisi kampung di Semarang tahun 1910  
sumber: KITLV

Kajian mengenai kampung Kulitan penting untuk dilakukan karena perkembangan kampung tersebut erat hubungan dengan sejarah ekonomi pribumi di kota Semarang. Terlebih karena seorang pribumi yang dikenal kaya nan demawan bernama Tasripin bin Tassimin yang memiliki peran penting dalam aspek sosial, ekonomi maupun budaya berada di balik perkembangan kampung tersebut.

---

<sup>21</sup> Rizky Amalia dkk. "Kampongverbetering dan Perubahan Sosial Masyarakat Gementee Semarang tahun 1906-1942". *Jurnal of Indonsia History*, Unnes 5(1) 2016. Hlm. 46.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Deny S. 2021. *Karakteristik Arsitektur Dalem Kabupaten pada Kota-Kota Pesisir Utara Jawa*. Yogyakarta: Program Studi Magister Arsitektur Universitas Gadjah Mada.
- Adyaksahputra, Alviano. 2021. *Kajian Arsitektural Rumah Tinggal Tasripin di Kampung Kulitan Semarang*. Semarang. Program Studi Magister Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Bahar, Fariz Syaiful dan Nursanty, Eko. 2012. "Kajian Urban Villages Pada Kampung Asli Kota" dalam SEMINAR NASIONAL #3 "Stick and Carrots" Reward and Punishment bagian Arsitektur dan Kota. Hal 129 – 139.
- Budiman, Amen. 2021. *Sejarah Semarang*. Semarang: Sinar Hidup.
- qaqDutch East Indies Welvaartcommissie. 1905. *Onderzoek naar de mindere welvaart der inlandsche bevolking op Java en Madoera*, Batavia: Landsdrukkerij.
- De Graaf. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Grafiti Press.
- Handinoto. 2012. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial (Cetakan ke-2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono Kasmadi dan Wiyono, *Sejarah Sosial kota Semarang 1900-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hendro, Eko Punto. 2016. "Kampung-kampung Bersejarah di Kota Semarang: Kajian Atas Nama Tempat", Jurnal UNDIP. Vol. 11, 2 Desember 2016.
- James L Cobban "Kampungs and Conflict in Colonial Semarang" *Jurnal of Southeast Asia Studies*, Volume 19, No. 2 (Sep. 1988), hlm. 266-291
- Muljana, Slamet. 2012. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.Ricklefs, MC. 2010. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII-medio abad XX*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

### **Koran;**

*De Indische mercur; orgaan gewijd aan den uitvoerhandel*

De Locomotief

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië

Bataviaasch nieuwsblad

De Sumatra post

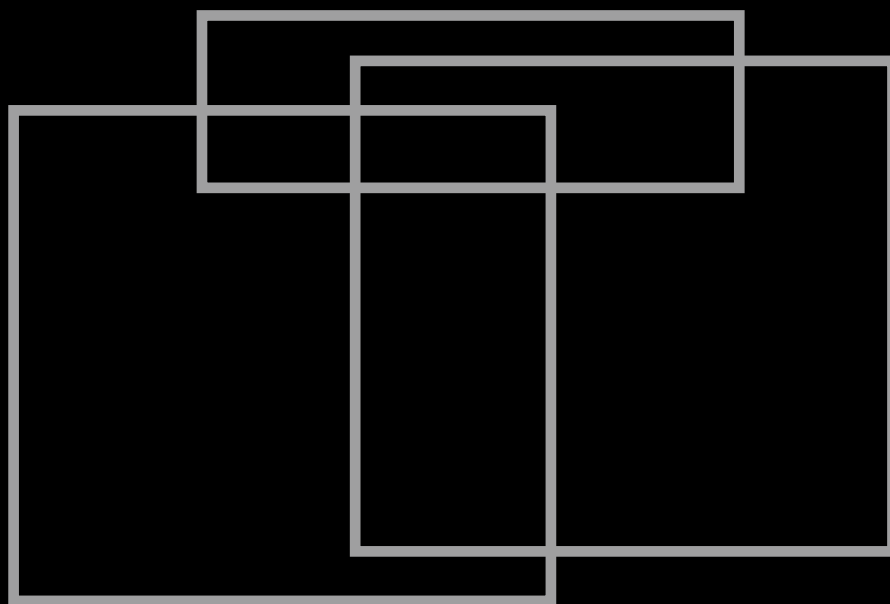
De nieuwe vorstenlanden

Het volk; dagblad voor de arbeiderpartij

De nieuw vostenlanden

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indie





**TAHUN 2022**